

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP *AUDIT DELAY*
Robby Sugiarto

RISIKO MANAJEMEN DAN RISIKO GOVERNANCE
DENGAN PERENCANAAN AUDIT
Gunawan Santoso

PERAN SIKAP PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL
DALAM MENGUNGKAPKAN TEMUAN AUDIT
Devina Natalia

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
TERKOMPUTERISASI SIKLUS PENGGAJIAN UNTUK
MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA
PERUSAHAAN DISTRIBUTOR MINUMAN RINGAN
BERKARBONASI DI SURABAYA
Irene Rosalina

PERANAN *LOCUS OF CONTROL* DAN *JUSTICE* TERHADAP
ESKALASI KOMITMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENGANGGARAN MODAL
Andrew Loekman

LAPORAN BIAYA KUALITAS SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN
KUALITAS PRODUK DALAM RANGKA MENINGKATKAN
DAYA SAING PERUSAHAAN
Stanley Bobby Sutanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
STOCK REPURCHASE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI
Aloysius Aditya Mastan

ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PERSEDIAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG BERGERAK
DI BIDANG PLASTIK
Christian Pradipta Wargono

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI
Hendra Surya Prasetyo

PERSEPSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP
DETEKSI *FRAUD*
Yuanita Kurniawan

PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
MODERATING VARIABLE DARI PENGARUH *EARNINGS*
MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
Tanyawati

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TRANSAKSI
PIHAK YANG BERELASI TERHADAP DAYA INFORMASI
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI
Laurent Silviana

EVALUASI TERHADAP SIKLUS PENDAPATAN DIVISI JASA
BENGKEL PT X SERTA PENGENDALIAN INTERNALNYA
Liem Sandra Salim

PERSPEKTIF TENTANG ETIKA PROFESI MENURUT
AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK
DI SURABAYA
Fransiskus Haryo Widyaomo

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA SENIOR DAN JUNIOR
MENGENAI PROFESI AKUNTAN PADA PROGRAM S1 DI
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
Ang Hwi Hwoa

INDEPENDENDI DAN KUALITAS AUDITOR INTERNAL
TERHADAP TEMUAN AUDIT
Nova Triyanti Subiyanto

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT*
DELAY PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR KEUANGAN
Felisiane Kurnia Santoso

DAMPAK *E-COMMERCE* TERHADAP PENGENDALIAN
INTERNAL DAN PROSES AUDIT
Virtania Shieldsa Wijono

DAMPAK *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA
FUNGSI AUDIT INTERNAL
Lisa Shelvia

PENGUNAAN AKAD *MURABAHAH* DALAM PEMBIAYAAN
KEPEMILIKAN RUMAH DENGAN SISTEM *MUSYARAKAH*
Aurellia Gatta Anandya

TELAAH TEORITIS STRUKTUR KEPEMILIKAN DALAM
TEORI KEGENAN
Eilien Tjandra

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi
J. C. Shanti, SE, MSi, Ak
C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi
Teodora Winda Mulia, SE, MSi
Marini Purwanto, SE, MSi, Ak
Irene Natalia, SE, MSc, Ak

Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PERSEPSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP DETEKSI *FRAUD*

YUANITA KURNIAWAN

chen_u1@yahoo.com

ABSTRACT

This discussion aims to provide an understanding of the internal auditor's perception of the risk of fraud. Internal auditors have a different background due to several factors such as: experience, including knowledge and competency in performing tasks, the conditions encountered, the level of professionalism that is owned, and so forth. This causes the difference in perception of the risk of fraud. Differences in perceptions of internal auditor to the risk of fraud also led to any different behavior from the internal auditor in response to the fraud that occurred. This led to the scope of the investigation also established internal auditor is different. Differences in perceptions of internal auditor to the risk of fraud should still do a check on the scope that gives confidence in the findings of fraud are generated, while running errands owned.

Keywords: *Perception, Internal Auditors, Risk Of Fraud*

PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan peran auditor internal untuk mampu menjalankan kegiatan operasional yang efektif dan efisien sehingga kinerja maksimal dapat dicapai. Hal ini disebabkan operasional perusahaan tidak dapat lepas dari *fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun manajemen perusahaan itu sendiri. Auditor internal menjalankan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan, sehingga diharapkan mampu mencegah maupun mendeteksi terjadinya *fraud*. Seperti yang ditegaskan oleh Allayne dan Howard (2005) yang menyatakan bahwa pada perusahaan, auditor internal memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud* yang terjadi. Pengawasan tersebut akan menjadi tindakan pengendalian untuk mencegah karyawan maupun manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Auditor internal dalam rangka menjalankan fungsi yang dimiliki memiliki risiko terhadap *fraud*.

Hal ini menyebabkan persepsi auditor internal terhadap tingkat risiko *fraud* tersebut menjadi berbeda-beda. Perilaku dari auditor internal juga berbeda-beda, dan di mana toleransi terhadap kesalahan antara auditor internal yang satu dan lainnya berbeda-beda. Sehingga menyebabkan adanya persepsi *fraud* yang berbeda-beda pula. Perbedaan persepsi terhadap risiko *fraud* tersebut menyebabkan adanya respon yang berbeda dari auditor internal. Dari penjelasan di atas, artikel ini akan membahas berbagai persepsi auditor internal dalam mendeteksi *fraud*.

PEMBAHASAN

Profesionalisme Auditor Internal

Pasaribu (2002) menyatakan bahwa profesionalisme adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Profesionalisme sebagai keahlian dimiliki pada kapasitas individu yang mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan, dengan demikian profesionalisme merupakan keahlian yang dimiliki pada kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan sesuai dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan profesinya.

Hudiwinarsih (2005) menyatakan auditor internal hendaknya berlaku profesional, yaitu mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan baik. Profesionalisme tidak hanya diukur dari kemampuan sebagai auditor internal saja, tetapi juga hal-hal lain seperti:

1. Dedikasi profesional, berkaitan dengan pengabdian untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki, walaupun imbalan yang diperoleh lebih sedikit.
2. Kewajiban sosial, berkaitan dengan upaya bahwa profesi auditor internal juga membawa kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan yang dimiliki. Auditor internal juga dituntut untuk tidak hanya membawa kepentingan mereka sendiri dalam menjalankan tugas atau pekerjaan yang dimiliki tetapi juga memiliki unsur pelayanan kepada publik ketika terdapat atau terjadi konflik.
3. Permintaan atau tuntutan kemandirian, berkaitan dengan pandangan yang menghendaki kemandirian dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan bidang kerja yang dimiliki. Auditor internal dalam menjalankan tugas, hendaknya memiliki kemampuan untuk mempertahankan independensi yang dimiliki, karena memiliki peran penting dalam rangka pengambilan keputusan mengenai temuan yang dihasilkan.
4. Peraturan profesional, diharapkan dapat membantu untuk menilai kerja profesional auditor internal. Profesi mengijinkan untuk mengatur pekerjaannya secara efisien dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, sehingga masyarakat mempunyai kesan bahwa profesi adalah tanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugas dari masyarakat sesuai dengan peraturan yang ada.

5. Afiliasi komunitas profesional, berkaitan dengan keikutsertaan seseorang secara aktif dalam komunitas profesional mereka baik dalam bentuk organisasi formal seperti ikatan profesi tertentu ataupun kelompok informal lainnya. Tujuan utama dari afiliasi profesional adalah mengembangkan profesi auditor internal sendiri.

Sawyer dkk. (2005:7) menyatakan bahwa auditor internal memiliki perbedaan dengan auditor eksternal. Auditor internal sangat memperhatikan pemborosan dan kecurangan, dari mana sumbernya dan sekecil apapun jumlahnya. Sedangkan auditor eksternal tidak memperhatikan kecurangan atau pemborosan yang tidak memiliki dampak signifikan atau material terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Berdasarkan paparan Sawyer dkk. (2005:7) tampak bahwa auditor internal mencakup seluruh aspek yang diselenggarakan oleh perusahaan sedangkan auditor eksternal hanya berfokus pada aspek yang berkaitan dengan kewajaran laporan keuangan.

Informasi sebagai Hasil Temuan Kegiatan Auditor Internal

Informasi yang ditemukan berguna dalam rangka pengambilan keputusan yang terbaik untuk kegiatan operasional. Informasi yang diharapkan dari kegiatan yang dilakukan oleh auditor internal menurut Andayani (2010:36) diharapkan dapat meliputi hal-hal sebagai berikut ini:

1. Keakuratan dan keandalan informasi keuangan dan operasi
Kegiatan yang dilakukan auditor internal diharapkan mampu menghasilkan informasi yang akurat dan andal tentang kondisi keuangan serta deskripsi kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi tersebut akan mendatangkan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi tentang hal-hal yang berkaitan terhadap penggunaan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan pengelolaan operasi perusahaan yang sehat.
2. Identifikasi dan minimalisasi risiko yang dihadapi perusahaan
Upaya untuk melakukan pengendalian yang berguna untuk meminimalisasi risiko dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran atas hasil yang dicapai dengan kegiatan yang dilakukan auditor internal, sehingga ada kemampuan melakukan prediksi tentang risiko dan ada pemikiran untuk melakukan pengendalian.
3. Kepatuhan dalam mengikuti peraturan eksternal dan prosedur internal
Operasional perusahaan hendaknya memperhatikan masalah peraturan eksternal agar terhindar dari gugatan hukum yang meragukan. Auditor internal memberikan peran untuk memenuhi hal tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan agar tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan eksternal. Hal lain yang harus diperhatikan adalah prosedur internal perusahaan dalam mencapai tujuan.
4. Kriteria operasi yang memuaskan untuk dipenuhi
Kriteria operasi sangat penting untuk operasional perusahaan sebagai pembanding. Keberadaan kegiatan yang dilakukan auditor internal mendatangkan manfaat untuk memberikan informasi tentang ketepatan manfaat kriteria operasi.
5. Sumber daya yang telah digunakan secara efisien dan ekonomis
Efisiensi dan ekonomisme dalam penggunaan sumber daya dapat dilihat serta dievaluasi, yang akhirnya dapat dilakukan pengendalian untuk pengelolaan yang lebih baik dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki, diharapkan mendatangkan informasi mengenai pemborosan atau penggunaan sumber daya yang tidak tepat guna sehingga pada akhirnya ada kemampuan melakukan pengendalian internal untuk mendatangkan dorongan bagi penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif.
6. Upaya pencapaian tujuan yang dimiliki
Auditor internal melakukan tinjauan terhadap operasional perusahaan dengan melakukan perbandingan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Hasil dari tinjauan mendatangkan motivasi untuk melakukan perbaikan yang bermanfaat untuk melakukan peningkatan kinerja di masa mendatang dan mampu bersaing bagi perusahaan dalam persaingan usaha yang ketat.

Definisi dan Kelompok *Fraud*

Leary dan Stewart (2007) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *fraud* mencakup suatu ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. *Fraud* identik dengan korupsi, hanya saja antara *fraud* dan korupsi merupakan dua hal yang tidak sama. Korupsi adalah perbuatan memperkaya diri atau orang lain atau suatu badan yang dilakukan secara melawan hukum, yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan suatu pihak. Amrizal (2004) menyatakan bahwa *fraud* dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. *Fraud* laporan keuangan
Fraud laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. *Fraud* ini dapat bersifat *financial* maupun *non financial*. Pembuatan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen perusahaan, hal ini menyebabkan ada dorongan untuk menyajikan laporan keuangan yang memberikan signal positif bagi investor dan kreditor sehingga tertarik menanamkan modal. Padahal laporan keuangan tersebut mengandung unsur *fraud* dalam penyusunan prediksi tingkat keuntungan yang diharapkan investor dan kreditor tidak sesuai sehingga merugikan.
2. Penyalahgunaan aset
Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam *fraud* kas dan *fraud* pengeluaran-pengeluaran. *Fraud* dalam penyalahgunaan aset dapat berupa tindakan *lapping*, yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dengan menggunakan uang yang didapatkan dari hasil tagihan piutang. Uang tersebut tidak disetorkan pada perusahaan

terlebih dahulu namun digunakan untuk kepentingan pribadi karyawan. Pada saat ada pembayaran piutang yang berikutnya, uang akan disetorkan perusahaan dengan seakan-akan merupakan hasil pembayaran piutang sebelumnya. Penyalahgunaan aset lainnya dapat berupa penyalahgunaan persediaan barang dagangan di gudang.

3. Korupsi

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*). Korupsi adalah bagian dari *fraud* yang dilakukan oleh karyawan perusahaan karena melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan standar operasional organisasi dengan tujuan mendatangkan keuntungan bagi kepentingan pribadi.

Peran Auditor Internal terhadap *Fraud*

Sudaryati (2009) menyatakan bahwa peran utama internal auditor berupaya untuk mengeliminasi sebab-sebab timbulnya *fraud* tersebut. Pencegahan *fraud* lebih mudah dilakukan daripada mengatasinya bila *fraud* itu telah terjadi. Internal auditor bertanggung jawab untuk membantu mencegah *fraud* melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan efektivitas pengendalian internal, setara dengan tingkat potensi risiko diberbagai segmen organisasi. Hal lain yang menyebabkan upaya untuk melakukan pencegahan terhadap *fraud* adalah pertimbangan kerugian

Amrizal (2004) menyatakan *fraud* sangat mungkin terjadi. Pencegahan saja tidaklah memadai, internal auditor harus memahami cara mendeteksi secara dini terjadinya *fraud-fraud* yang timbul. Internal auditor sebaiknya memiliki cukup pemahaman tentang *fraud* untuk dapat mengidentifikasi adanya indikasi bahwa *fraud* mungkin telah terjadi.

Efektivitas Auditor Internal dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Amrizal (2004) yang menyatakan bahwa walaupun auditor internal tidak dapat menjamin bahwa *fraud* tidak terjadi, namun penggunaan kemahiran jabatannya dengan saksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya *fraud* dan dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya *fraud* merupakan keharusan. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh manajemen agar fungsi auditor internal bisa efektif adalah:

1. Auditor internal harus mempunyai kedudukan yang independen dalam organisasi perusahaan dalam arti, tidak boleh terlibat kegiatan operasional perusahaan dan bertanggungjawab kepada atau melaporkan kegiatannya kepada manajemen puncak
2. Auditor internal harus mempunyai uraian tugas secara tertulis sehingga dapat mengetahui dengan jelas mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang dimiliki
3. Auditor internal harus mempunyai kemampuan terkait dengan pemahaman proses manual
4. Harus ada dukungan yang kuat dari manajemen puncak kepada auditor internal, dukungan yang kuat dari manajemen puncak dapat berupa penempatan auditor internal dalam posisi yang independen.
5. Auditor internal harus memiliki sumber daya yang profesional, *capable*, bisa bersikap obyektif dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi
6. Auditor internal harus bisa bekerjasama dengan akuntan publik, maka *audit fee* yang harus dibayar kepada Kantor Akuntan Publik bisa ditekan menjadi lebih rendah.
7. Menciptakan struktur pengajian yang wajar dan pantas
8. Mengadakan rotasi dan pengaturan hak cuti karyawan
9. Memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan *fraud* dan berikan penghargaan kepada yang berprestasi
10. Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan
11. Menetapkan kebijakan pemberian dari luar
12. Menyediakan sumber tertentu dalam rangka mendeteksi *fraud* karena sulit ditemukan
13. Menyediakan saluran untuk melaporkan telah terjadinya *fraud* hendaknya diketahui oleh staf agar dapat diproses pada jalur yang benar

Persepsi Auditor Internal terhadap Risiko *Fraud*

Auditor internal dalam rangka menjalankan tugas yang dimiliki, terutama untuk mencegah maupun mendeteksi keberadaan *fraud*. Menurut Simbolon (2008) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan maupun dalam rangka menginterpretasikan kesan-kesan indera agar memberikan makna bagi lingkungan.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh auditor internal mengenai risiko *fraud* dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi itu sendiri. Robin (2005) dalam Simbolon (2008) menyatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Faktor dari karakteristik proses atau pemersepsi, sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan
Tiap individu memiliki proses atau pemersepsi, sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya
2. Faktor situasional seperti waktu, keadaan, tempat, maupun kondisi sosial
Waktu, keadaan, tempat, maupun kondisi sosial mendatangkan pengaruh yang berbeda antara individu satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya ada hasil persepsi yang berbeda.
3. Faktor dalam target seperti hal-hal baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan

Individu yang satu dengan lainnya memiliki persepsi yang berbeda terhadap gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, maupun kesamaan.

Pemaparan tentang faktor yang berpengaruh terhadap persepsi secara umum oleh Robin (2005) dalam Simbolon (2008) menyebabkan adanya perbedaan persepsi secara khusus bagi profesi auditor internal terhadap risiko *fraud*. Auditor internal yang memiliki pengalaman umumnya juga memiliki kompetensi yang lebih tinggi, sehingga umumnya memiliki persepsi yang berbeda mengenai risiko *fraud*. Contoh adanya risiko *fraud* dalam bentuk *lapping* atau pemakaian uang oleh karyawan dari hasil tagihan bagi auditor internal yang berpengalaman mendatangkan risiko yang besar, karena merugikan perusahaan dalam jumlah besar di kemudian hari, namun bagi auditor internal yang belum berpengalaman bisa jadi bukan risiko *fraud* yang besar, karena pada akhirnya uang yang digunakan dianggap akan dikembalikan. Hal ini disebabkan subyektivitas dari persepsi akan tindakan *lapping* yang tinggi dari masing-masing auditor internal.

SIMPULAN

Perusahaan tidak dapat lepas dari risiko adanya *fraud*. Hal ini disebabkan perusahaan selalu memiliki celah yang dapat memunculkan adanya *fraud*. Upaya untuk melakukan minimalisasi bahkan menghilangkan *fraud* harus dapat dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi perusahaan. Keberadaan *fraud* sebagai risiko yang tidak dapat dipisahkan dari operasional perusahaan, menyebabkan auditor internal sebagai pendeteksi dan pemberi masukan pencegahan *fraud* memiliki tugas yang penting. Kemampuan auditor internal dalam menjalankan tugas yang dimiliki berperan penting untuk meminimalisasi *fraud* di perusahaan.

Pada saat melakukan tugas yang dimiliki, auditor internal memiliki persepsi terhadap risiko *fraud* yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: perbedaan sikap, pengalaman, kompetensi, situasi yang dihadapi, maupun hubungan yang dimiliki dengan pihak lainnya. Hal lain yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi auditor internal terhadap *fraud* adalah tingkat profesionalisme terutama berkaitan dengan respon akan etika profesi auditor internal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Teodora Winda Mulia, SE, MSi selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Alleyne, P., dan M. Howard, 2005, An Exploratory Study of Auditors' Responsibility for Fraud Detection in Barbados, *Managerial Auditing Journal*, Vol.20, No.3, p: 284-303.
- Amrizal, 2004, Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor, (http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah_deteksi.pdf, diunduh 5 Maret 2012).
- Andayani, W., 2008, *Audit Internal*, BPFE, Yogyakarta.
- Asikin, B., 2006, Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit, *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, Vol.7, No.3, Februari: 792-810.
- Hudiwinarsih, G., 2005, Pengaruh Pengalaman Auditor Intern Bank terhadap Profesionalisme dan Keterkaitan dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen dan Turn Over Intentions, *Ventura*, Vol.8, No.1, April: 21-45.
- Leary, C., dan J. Stewart, 2007, Governance Factor Affecting Internal Auditors' Ethical Decision Making, *Managerial Auditing Journal*, Vol.22, No.8, p: 787-808.
- Nasution, M., 2003, Sekilas Tentang Internal Auditor, *Digitized by USU Digital Library*, diunduh 7 Maret 2012.
- Pasaribu, H., 2002, Pengaruh Profesionalisme Satuan Pengawasan Intern dan Pelaporan Hasil Pemeriksaan terhadap Keefektifan Pengendalian Pelaksanaan Anggaran: Suatu Penelitian Empiris, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.XXI, No.2, September: 27-40.
- Sawyer's, L., M.A. Dittenhofers, dan J.H. Sheiner, 2005, *Audit Internal*, Terjemahan, Jakarta: Salemba Empat.
- Simbolon, M., 2008, Persepsi dan Kepribadian, *Ekonomis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2, No.1, Maret: 52-66.
- Smith, M., N.H. Omar, S.I.Z.S Idris, dan I. Baharuddin, Auditor's Perception of Fraud Risk Indicators, *Managerial Auditing Journal*, Vol.20, No.1, p: 73-85.
- Sudaryati, D., 2009, Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor Internal dalam Mendukung Good Corporate Governance, Fakultas Ekonomi Muria Kudus, (<http://jurnal.umk.ac.id/jurnal/2009>, diunduh 7 Maret 2012).
- Tugiman, H., 2001, *Standar Profesional Audit Internal*, Kanisius, Jakarta.